2022-11-07

# Seminar UPN Veteran Yogyakarta

## Rais Kaharudin: Ketua KAMMI DIY

KAMMI bahas kepakaran secara intensif, menjadi concern pergerakan. Diskusi yang ada seperti ini tidak terbatas saat PKU, namun perlu diperbanyak di daerah masing-masing untuk melawan anomali yang mungkin muncul di tengah masyarakat.

## Prolog: Aldi Pradana

2 tahun lalu, PKU Gontor terakhir kali adakan seminar offline seperti ini. Transisi seminar online ke offline itu tidak sederhana, banyak kekurangan dan perlu banyak adaptasi. PKU Gontor berperan sebagai subjek dan objek kajian dengan melibatkan mahasiswa. Wacana fenimisme sudah banyak wajahnya. KAMMI selalu mengirim kader ke PKU. Gagasan penting worldview dan lain-lain itu perlu diseminasi di KAMMI.

1. Kepakaran sangat perlu dibahas terlebih di era banjir informasi di media. Banyak orang mudah berbicara di platform publik meski tidak memiliki kepakaran. Ada yang bicara hubungan sains dan agama, namun tidak membaca buku referensi primer, seperti buku Hubungan Kalam dan Sains Alam yang bicara kausalitas, hubungan Tuhan dan alam, dst.
2. Konsep CSE pernah dibahas aspek sexual right, yang sekarang di aspek Gender Equality right. Pendidikan seksual dalam Islam perlu dikenal dan dibandingkan dengan versi Barat. Menghubungkan teori dengan wahyu terlalu terburu-buru, seperti kebahagiaan sesaat.
3. Mindfulness, kata mind selalu kembali ke Rene Descartes, mind-body interaction in western and eastern philosophies.

## Siti Dailah

**Gender Equality in Sex Based Education** Love is love: siapapun boleh mencintai siapapun. Jargon ini berbahaya karena mempromosikan kasus LGBT. Istilah homoseksual berganti nama menjadi LSL (Lelaki Seks Lelaki). Meski menggunakan kondom, ternyata virus HIV masih mampu bocor menular.

Penerapan Comprehensive Sex Education (CSE) ini justru berbahaya karena menyasar umur 5-18 tahun. Penerapan CSE di Indonesia: sudah masuk ke Bappenas, pendidikan ke depan akan berbasis pada HAM dan kesetaraan gender.

**Prinsip CSE: HAM dan Gender Equality.** Jenis kelamin menurut mereka ada 2: biologis dan sosial. Sosial itu bersifat cair dan terus berubah yang menuntut tidak adanya diskriminasi gender. Prinsip Gender Equality:

1. Norma Gender
2. Kekerasan berbasis Gender
3. Keragaman Gender 3 poin ini akan dikembangkan menjadi kurikulum sistematis.

***Capaian kontruk Gender 5-8***: Diminta menentukan gender dan kelamin biologis >> dampaknya adalah krisis identitas, karena seharusnya mereka belajar dan bermain, bukan memikirkan gender yang rumit. Akhirnya jadilah doktrinasi untuk menyimpang gender. Ini berlawanan dengan psikologi perkembangan yang harus diajar sesuai kelamin.

***Capaian kontruk Gender 9-11***: bebas memilih gender.

***Capaian kontruk Gender 12-14***: Normalisasi beda gender

***Capaian kontruk Gender 15-18***: Menyimpang akan disebut homophobia

*GOALNYA: Terbentuklah masyarakat Gender!*   
Padahal CSE berlawanan dengan tujuan pendidikan nasional.

**BAGAIMANA DENGAN ISLAM?** Islam mengenalkan istilah tamyiz dan baligh. *Tamyiz* harus dipisahkan ranjangnya, diajarkan etika memasuki kamar orang tua, berlatih bersuci dari hadas besar.   
*Remaja* diajarkan masalah kewajibans syariah bagi mukallaf.   
*Baligh* ada 2: *siap menikah* diajarkan etika seks dan esensi keluarga, *belum menikah* diajarkan untuk menundukkan pandangan dan menjaga syahwat dengan puasa.

## Silmy Muthiah

**Mindfulness perspektif Islamic Worldview** Problem tidak fokus, distraksi, muncul karena adanya hidup yang tidak bermakna.   
*Problem masyarakat modern adalah kehampaan dan kekosongan dari makna hidup* (Rollo May). *Ini akibat modernisasi* (Elizabeth Lukas).   
Maka muncullah positive psychology, untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Mindfulness adalah salah satu pendekatan dalam positive psychology.

**Mindfulness itu apa?** >> Terima diri apa adanya tanpa menghakimi diri. Mindfulness merupakan pengembangan dari Budha yang disekularisasi.

**Tujuan Mindfulness** >> mengurangi rasa penderitaan dan datangkan kebahagiaan. Mindfulness menggunakan pendekatan *engagement* dengan memberikan seluruh dan fokus pada momen saat ini.

**7 prinsip utama mindfulness:** Non-judging, patience, trust, beginner’s mind, non-striving, acceptance, letting go.

**Mindful-STOP:** Stop, take a breath, observe, proceed.

**PROBLEM MINDFULNESS**

* + - 1. *Penurunan Ketajaman Etis:* jauhkan manusia dari evaluasi diri, menurunkan kemampuan untuk menilai benar-salah, tidak menyelesaikan problem secara utuh.
      2. *Non-Spiritualitas:* Kehilangan aspek ruhiyyah dari manusia, tidak lagi ada kemampuan mengenal Tuhan. Menghilangkan pengaruh Tuhan dari masalah hidup.
      3. *Konsep kebahagiaan bermasalah:* dimensinya temporal dan terbatas, tidak menyeluruh, memberikan kebahagiaan instan yang mudah hilang.

**Apa Solusi Islam?** Tingkatan Kebahagiaan ada 2: kebahagiaan psikologis dan spiritual. Mindfulness hanya di tingkat pertama. Kebahagiaan spiritual tertinggi yakni mengenal Allah, caranya ialah dengan melakukan tafakkur dan tadabbur, sadar akan adanya Tuhan dan keterlibatan-Nya, hingga mencapai syuhud. Berzikir akan memberikan ketenangan bagi setiap muslim.

## Maulidin Baharsyah

**Problem Kepakaran dan Dampaknya terhadap Masyarakat**

Berbagai problem muncul karena adanya tokoh otoritas palsu yang berbicara di tengah masyarakat. Ulama gadungan, mujtahid palsu, dan mufasir abal-abal adalah problem serius umat. Barat pun mengalami masalah yang sama.

**Siapakah sosok pakar?** 3 istilah utama: *techne, expertus, expertise*.   
**Definisi pakar:** memiliki ilmu spesialisasi, pemahaman mendalam, menguasai bidang keilmuan Pakar adalah yang memiliki pengetahuan komprehensif yang otoritatif, selalu benar dan bisa dipercaya.   
**Karakteristik pakar:** body of knowledge, domain, outcome, tingkatan, pelatihan ekstensif.

**True expertise:** pendidikan, bakat, pengalaman, dan pengakuan dari sesama pakar.

Ada beda antara Pakar dan Otoritas di Barat. Sementara di Islam tidak ada perbedaan yang berarti, terutama saat merujuk istilah ‘ulama’. Ulama tidak terbatas pada ilmu agama, namun mencakup pada saintis dengan worldview Islam yang benar. Ulama harus diakui pula oleh ulama yang lain. Ulama ialah yang memiliki kearifan spiritual, memberi sumbangan ilmu, baik akhlak dan adabnya. Ulama harus saleh dan dapat dipercaya setiap statement-nya. Ulama merupakan sosok pakar dan otoritas dalam Islam. Otoritas bermula dari rasa cinta, hormat, kerendahan hati, dan kepercayaan, otoritas tertinggi ada pada Rasulullah.

Adanya **Epistemic Trespassing**, dampak problem kepakaran: Krisis kesalahan pakar, kerancuan atas ilmu, penyamarataan kedudukan, kegagalan mengenali pakar. Yang merusak agama, adalah para pakar palsu yang tahu setengah-setengah.   
**Solusinya?:** Butuh budaya ilmu yang betul. Pengenalan terhadap sosok ahli sangat perlu untuk mendapatkan ilmu yang otentik.

**Membangun kepakaran,** membutuhkan: mengenali dan mengakui otoritas (adab), belajar pada yang punya otoritas, fokus disiplin dan spesialisasi, kontribusi pada bidang terkait, pengakuan komunitas ilmiah, ide-ide seminal pada disiplin ilmu, hingga mampu menjadi pakar yang dirujuk. Realita kini: sarana sekolah dan universitas, spesialisasi professorship, academician vs scholarship, penelitian dan publikasi ilmiah (jurnal index), karya ilmiah yang menjadi bahan rujukan, lokal vs internasional, pengakuan: orang awam vs ilmuwan, motif ekonomi vs motif ilmu dan idealisme. Artinya, jadi sosok pakar itu sulit, mengenali pakar itu perlu sebagai problem solving pada berbagai masalah umat.

**Mas Wahid: Apa metode dan Jalan untuk membendung feminisme?**   
Pesimis atau optimis? Feminis masuk di semua hal, pendidikan, gerakan, tongkrongan, grassroot, narasinya halus, dengan konsep pengalaman, kesetaraan, dst. Maka perlu kritis menyikapi kata kunci itu. Maka perlu di-counter dengan halus implisit. Tegas dalam prinsip, fleksibel dalam cara.

**Amir Hidayatullah: Bagaimana agar psikologi Islam mampu diterima di komunitas ilmiah Psikologi Umum?**   
Ada asumsi tabrakan Psikologi Islam dan Psikologi Barat. Muslim sekarang masuk lubang biawak, adopsi semua teori Barat tanpa banyak mengkritisi. Maka baiknya mulai dari perbanyak dialog dengan psikolog muslim agar terbuka menerima teori psikologi Islam.

# Epilog

Di Islam, ada konsep *tsawabit* dan *mutaghayyirat*, ini penting untuk mampu berhadapan dengan tantangan teori Modern Barat yang canggih. Al-Attas dalam *Islam and the philosophy of science*: alam itu kitab tak tertulis, Quran adalah kitab tertulis. Maka perlu dibaca dengan tepat. Quran dengan tafsir dan alam dibaca dengan takwil. Pergerakan intelektual perlu mengenal *tsawabit* dan *mutaghayirat*, agar luwes dan tidak kaku dalam masyarakat. Ini perlu untuk mampu menyampaikan *haq dan batil* dengan tepat pada audiens, ini perlu *fiqhudda’wah*.

Lihat dulu kondisi masyarakat, dimulai dengan pendekatan persuasif secara bertahap. Perlu momentum dan strategi yang tep1t untuk menyampaikannya.

Dalam pembicaraan Islam ada empat lapisan:

1. *Lapisan worldview,* tidak ada perbedaan mencolok antar umat Islam di situ.
2. *Lapisan Kalam (paradigma),* mulai banyak perbedaan dalam segi teologi dan teori, seperti emanasi dan kosmologi antara Ibnu Sina, Alfaraby, dan Ibnu Sina.
3. \_\_\_\_
4. \_\_\_\_

Psikologi Islam harus ditempatkan secara filsafat ilmu. Maka perlu paham Psikologi Modern, jika tidak paham mendalam terhadap Psikologi Barat.

Perlunya upaya mendialogkan antara sains dan agama. Dalam filsafat ilmu, Islam bisa masuk ke dalam. Maka perlu dibincangkan secara paradigmatik bahkan bisa mendominasi menjadi paradigma baru, ini perlu komunitas saintifik yang mendukung, memiliki kapasitas dan kapabilitas yang setara dengan komunitas Psikologi Barat. Untuk sampai ke fisika kuantum, perlu 300 tahun untuk membongkar kemapanan fisika klasik. Butuh waktu panjang untuk mengubah paradigma.

PKU masih *a very short to introduction,* sangat singkat, perlu diperpanjang. Ini memang kajian awal, preliminary, perlu banyak dikembangkan. Jangan berhenti di PKU saja. Serius di pemikiran sering kali bimbang antara kebutuhan materi dan idealisme.

Pergerakan Muslim United di Jogja, mungkin tidak bisa bertahan lama, karena kurang asasi dan mengakar, tapi terbatas pergerakan populis dan mencari popularitas-atensi publik. Pemikiran itu sepi perhatian dan uang, terasa lambat, namun saat booming, jadilah menggelegar.

Banyak ulama yang cinta ilmu, kurang komunikasi dengan keluarga, hingga cerai. Ini proses yang butuh ketahanan luar biasa, karena menguras tenaga fisik dan batin.

Menjadi pakar itu sulit. Just share, tidak bertanggungjawab atas apa yang dibagikan. Membuat teori apapun harusnya akademisi juga bertanggungjawab atas teorinya. Tangan lebih cepat dari akal. Mundur dari nafs natiqah menjadi nafs hayawaniyah, menjadi hayawan saja, tidak lagi natiq.

*Lahum qulubun ya yafqahuna biha.* Ini ayat filosofis, perlu dipikir mendalam, agar tidak setara hewan.